ILMU JARH WA TA'DIL

Muh. Haris Zubaidillah

Email: hariszub@gmail.com

Abstrak

Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil adalah ilmu yang menerangkan tentang cacat-cacat yang dihadapkan kepada para perawi dan tentang penta'dilannya (memandang lurus para perawi) dengan memakai kata-kata yang khusus dan untuk menerima atau menolak riwayat mereka. Ilmu ini tumbuh bersama-sama dengan tumbuhnya periwayatan dalam Islam, karena untuk mengetahui hadis-hadis yang shahih perlu mengetahui keadaan rawinya, secara yang memungkinkan ahli ilmu menetapkan kebenaran rawi atau kedustaanya hingga dapatlah merasa antara yang diterima dengan yang ditolak. Karena itu para ulama menanyakan keadaan para perawi, meneliti kehidupan ilmiah mereka, agar mengetahui siapa yang lebih hafal dan kuat ingatannya. Adapun kegunaan dari Ilmu Al Jarh wa Ta'dil untuk menentukan kualitas perawi dan nilai hadisnya. Menetapkan apakah periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau ditolak sama sekali.

Kata Kunci: *ilmu, jarh, ta'dil*

A. Pendahuluan

Tidak semua hadis itu bersifat terpuji perawinya dan tidak semua hadis-hadis itu bersifat dhaif perawinya, oleh karena itu para periwayat mulai dari generasi sahabat sampai dengan generasi mukharrijul hadis tidak bisa kita jumpai secara fisik karena mereka telah meninggal dunia. Untuk mengenali keadaan mereka, baik kelebihan maupun kekurangan mereka dalam periwayatan, maka diperlukanlah informasi dari berbagai kitab yang di tulis oleh ulama ahli kritik para periwayat hadis.

Kritikan para periwayat hadis itu tidak hanya berkenaan dengan hal-hal yang terpuji saja tetapi juga mengenai hal-hal yang tercela. Hal-hal dapat dikemukakan untuk dijadikan pertimbangan dalam hubungannya dengan dapat atau tidak diterimanya riwayat hadis yang mereka riwayatkan. Untuk itulah lebih jelasnya disini penulis akan membahas tentang **“Ilmu Jarh Wa Ta'dil.”**

B. Pengertian Al-Jarh Wat-Ta'dil

Al-Jarh secara bahasa merupakan isim mashdar yang berarti luka yang mengalir darah atau sesuatu yang dapat menggugurkan ke 'adalaban seseorang

- *Al-Jarh* menurut istilah yaitu terlihatnya sifat pada seorang perawi yang dapat menjatuhkan ke 'adalabannya, dan merusak hafalan dan ingatannya, sehingga menyebabkan gugur riwayatnya, atau melemahkannya hingga kemudian ditolak.
- *At-Tajrib* yaitu memberikan sifat kepada seorang perawi dengan sifat yang menyebabkan pendla'ifan riwayatnya, atau tidak diterima riwayatnya.
- *Al-'Adlu* secara bahasa adalah apa yang lurus dalam jiwa; lawan dari durhaka. Dan seorang yang 'adil artinya kesaksiannya diterima; dan *At-Ta'dil* artinya mensucikannya dan membersihkannya.
- *Al-'Adlu* menurut istilah adalah orang yang tidak nampak padanya apa yang merusak agamanya dan perangainya, maka oleh sebab itu diterima beritanya dan kesaksiannya apabila memenuhi syarat-syarat menyampaikan hadits (yaitu : Islam, baligh, berakal, dan kekuatan hafalan).
- *At-Ta'dil* yaitu pensifatan perawi dengan sifat-sifat yang mensucikannya, sehingga nampak ke 'adalabannya, dan diterima beritanya.¹

Lebih jelasnya, ilmu pengetahuan yang membahas tentang kritikan adanya 'aib atau memberikan pujian adil kepada seorang rawi disebut dengan "*Ilmu Jarh wa al-Ta'dil*".

Dr. Ajjaj Khatib mendefinisikannya sebagai berikut:

هو العلم الذي يبحث في أحوال الرواة من حيث قبول روايتهم أو ردها.

"*Talah suatu ilmu yang membahas hal ihwal para rawi dari segi diterima atau ditolak perwayatannya*".²

Ulama lain mendefinisikan *al-jarh wa al Ta'dil* dengan:

علم يبحث عن الرواة من حيث ما ورد في شأنهم مما يشنيهم أو يزيكهم بألفاظ مخصوصة

---

¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005) h. 78

² Fatchur Rahman, *Iktisar Mushthalahu'l-Hadits*, Cet. Ke-1, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), h. 268

"Ilmu yang membahas tentang para perawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencatatkan atau mebersihkan mereka, dengan ungkapan atau lafadz tertentu".³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu Al-Jarh wat-Ta'dil adalah ilmu yang menerangkan tentang cacat-cacat yang dihadapkan kepada para perawi dan tentang penta'dilannya (memandang lurus perangai para perawi) dengan memakai kata-kata yang khusus dan untuk menerima atau menolak riwayat mereka.

Para ulama menganjurkan untuk melakukan *jarh* dan *ta'dil*, dan tidak menganggap hal itu sebagai perbuatan ghibah yang terlarang; diantaranya berdasarkan dalil-dalil berikut :

- Sabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam kepada seorang laki-laki : *"(Dan) itu seburuk-buruk saudara di tengah-tengah keluarganya"*. (HR. Bukhari).
- Sabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam kepada Fathimah binti Qais yang menanyakan tentang Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Abu Jahm yang tengah melamarnya : *"Adapun Abu Jahm, dia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya (suka memukul), sedangkan Mu'awiyah seorang yang miskin tidak mempunyai harta"* (HR. Muslim).

Dua hadits di atas merupakan dalil Al-Jarh dalam rangkan nasihat dan kemaslahatan. Adapun At-Ta'dil, salah satunya berdasarkan hadits :

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda : *"Sebaik-baik hamba Allah adalah Khalid bin Walid, salah satu pedang diantara pedang-pedang Allah"* (HR. Ahmad dan Tirmidzi dari Abi Hurairah radliyallaahu 'anhu).

Oleh karena itu, para ulama membolehkan Al-Jarh wat-Ta'dil untuk menjaga syari'at/agama ini, bukan untuk mencela manusia. Dan sebagaimana dibolehkan Jarh dalam persaksian, maka pada perawi pun juga diperbolehkan; bahkan memperteguh dan mencari kebenaran dalam masalah agama lebih utama daripada masalah hak dan harta.

---

³ Mudasir, *"Ilmu Hadits"*, (Bandung: Pustaka Setia), 1999, h.51

C. Perkembangan Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil

Ilmu ini tumbuh bersama-sama dengan tumbuhnya periwayatan dalam Islam, karena untuk mengetahui hadis-hadis yang shahi perlu mengetahui keadaan rawinya, secara yang memungkinkan ahli ilmu menetapkan kebenaran rawi atau kedustaanya hingga dapatlah membedakan antara yang diterima dengan yang ditolak.

Awal mula pertumbuhan ilmu ini adalah seperti yang dinukil oleh nabi shallallahu Alaihi wa Sallam sebagaimana yang telah disebutkan tadi. Lalu menjadi banyak dari para sahabat, tabi'in, dan orang setelah mereka, karena takut terjadi seperti apa yang diperingatkan oleh Rasulullah.

Al-Jarh dan At-Ta'dil dalam ilmu hadits menjadi berkembang di kalangan shahabat, tabi'in, dan para ulama setelahnya hingga saat ini karena takut pada apa yang diperingatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam : *"Akan ada pada umatku yang terakhir nanti orang-orang yang menceritakan hadits kepada kalian apa yang belum pernah kalian dan juga bapak-bapak kalian mendengar sebelumnya. Maka waspadalah terhadap mereka dan waspadailah mereka"* (HR. Muslim).

Dari Yahya bin Sa'id Al-Qaththan dia berkata, "Aku telah bertanya kepada Sufyan Ats-Tsaury, Syu'bah, dan Malik, serta Sufyan bin 'Uyainah tentang seseorang yang tidak teguh dalam hadits. Lalu seseorang datang kepadaku dan bertanya tentang dia, mereka berkata, *"Kabarkanlah tentang dirinya bahwa haditsnya tidaklah kuat"* (HR. Muslim).

Dari Abu Ishaq Al-Fazary dia berkata, "Tulislah dari Baqiyyah apa yang telah ia riwayatkan dari orang-orang yang dikenal, dan jangan engkau tulis darinya apa yang telah ia riwayatkan dari orang-orang yang tidak dikenal, dan janganlah kamu menulis dari Isma'il bin 'Iyasy apa yang telah ia riwayatkan dari orang-orang yang dikenal maupun dari selain mereka" (- Baqiyyah bin Al-Walid banyak melakukan *tadlis* dari para *dlu'afaa*).⁴

Diketahuinya hadits-hadits yang shahih dan yang lemah hanyalah dengan penelitian para ulama' yang berpengalaman yang dikaruniai oleh Allah kemampuan

---

⁴ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: PT. Pustaka riski Putra, 1997) h. 98

untuk mengenali keadaan para perawi. Dikatakan kepada Ibnul-Mubarak : “(*Bagaimana dengan) hadits-hadits yang dipalsukan ini?*”. Dia berkata, “*Para ulama yang berpengalaman yang akan menghadapinya*”.

Maka penyampaian hadits dan periwayatannya itu adalah sama dengan penyampaian untuk agama. Oleh karenanya kewajiban syar’i menuntut akan pentingnya meneliti keadaan para perawi dan keadilan mereka, yaitu seorang yang amanah, alim terhadap agama, bertaqwa, hafal dan teliti pada hadits, tidak sering lalai dan tidak peragu. Melalaikan itu semua (Al-Jarh wat-Ta’dil) akan menyebabkan kedustaan kepada Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam.⁵

D. Kegunaan Ilmu Al jarh wa Ta'dil

Ilmu jarh wa al-ta'dil sangat berguna untuk menentukan kualitas perawi dan nilai hadisnya. Membahas sanad terlebih dahulu harus mempelajari kaidah-kaidah *ilmu jarh wa al-ta'dil* yang telah banyak dipakai para ahli, mengetahui syarat-syarat perawi yang dapat diterima, cara menetapkan keadilan dan kedhabitan perawi dan hal-hal lain yang berhubungan dengan bahasan ini. Seseorang tidak akan dapat memperoleh biografi, jika mereka tidak terlebih dahulu mengetahui kaidah-kaidah *jarh* dan *ta'dil*, maksud dan derajat (tingkatan) istilah yang dipergunakan dalam ilmu ini, dari tingkatan *ta'dil* yang tertinggi sampai pada tingkatan *jarh* yang paling rendah.⁶

Jelasnya *ilmu jarh wa ta'dil* ini dipergunakan untuk menetapkan apakah periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau harus ditolak sama sekali. Apabila seorang perawi "*dijarb*" oleh para ahli sebagai rawi yang cacat, maka periwayatannya harus ditolak. Sebaliknya bila dipuji maka hadisnya bisa diterima selama syarat-syarat yang lain dipenuhi.

Adapun informasi *jarh* dan *ta'dil*nya seorang rawi bisa diketahui melalui dua jalan, yaitu:⁷

---

⁵An Nawawi Iman, “*dasar-dasar Ilmu Hadis*”, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998) h.40

⁶Dr. Mahmud at- Thahan, “*Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadits*”, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995, h:100

⁷Drs. Munzier Suparta, “*Ilmu Hadits*”, Jakarta : PT Raja Grafindo, Persada, h. 33

- a. Popularitas para perawi di kalangan para ahli ilmu bahwa mereka dikenal sebagai orang yang adil, atau rawi yang mempunyai 'aib. Bagi yang sudah terkenal di kalangan ahli ilmu tentang keadilannya, maka mereka tidak perlu lagi diperbincangkan lagi keadilannya, begitu juga dengan perawi yang terkenal dengan kefasikan atau dustanya maka tidak perlu lagi dipersoalkan.
- b. Berdasarkan pujian atau pen-*tarjih*-an dari rawi lain yang adil. Bila seorang rawi yang adil menta'dilkan seorang rawi yang lain yang belum dikenal keadilannya, maka telah dianggap cukup dan rawi tersebut bisa menyandang gelar adil dan periwayatannya bisa di terima. Begitu juga dengan rawi yang di *tarjih*. Bila seorang rawi yang mentarjihnya maka periwayatannya menjadi tidak bisa diterima.

Sementara orang yang melakukan *ta'dil* dan *tarjih* harus memenuhi syarat sebagai berikut: *berilmu pengetahuan, taqwa, wara', jujur, menjauhi sifat fanatik terhadap golongan dan mengetahui ruang lingkup ilmu jarh dan ta'dil ini.*

E. Sebab-Sebab Perawi Dikenakan Jarh Dan Ta'dil

Menurut Ibn Hajar al-Asqolani, sebagaimana dikutip Hasbi, bahwa sebab-sebab yang menjadikan aibnya seorang perawi itu banyak, tetapi semuanya berkisar disekitar lima macam saja: bid'ah, mukhlafah, ghalath, jahalah al-hal, da'wa al-inqitha'.⁸

- Bid'ah yaitu melakukan tindakan tercela diluar ketentuan syara. Orang yang disifati dengan bid'ah adakalanya tergolong orang yang dikafirkan dan adakalanya orang yang difasikan. Mereka yang dianggap kafir adalah golongan Rafidhah dan mereka yang dianggap fasik adalah golongan yang mempunyai keyakinan ('itikad) yang berlawanan dengan dasar syari'at.
- Mukhalafah ialah menyalahi periwayatan orang yang lebih tsiqat. Mukhalafah ini dapat menimbulkan haditsnya syadz atau munkar.
- Yang dimaksud dengan ghalath ialah banyak kekeliruan dalam meriwayatkan.
- Jahalah al-hal ialah tidak dikenal identitasnya, maksud perawi yang belum dikenal identitasnya ialah haditsnya tidak dapat diterima.

---

⁸ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah* ..... h.279.

- Sedangkan Da'wa al-“inqitha’ ialah diduga keras sanadnya terputus, misalnya menda’wa perawi, mentadliskan atau mengirsalkan suatu hadits.

F. Syarat Seorang Kritikus

Mengingat perjalanan (pekerjaan) melakukan jarh dan ta’dil ini merupakan pekerjaan yang rawan, karena menyangkut nama baik dan kehormatan para perawi yang akan menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadits, maka ulama yang menetapkan kriteria tertentu bagi seorang yang melakukan jarh dan ta’dil. Adapun syarat-syarat yang diperlukan, yakni:⁹

- Haruslah orang tersebut ‘âlim (berilmu pengetahuan),
- Bertaqwa,
- Wara’ (orang yang selalu menjauhi perbuatan maksiat, syubhat-syubhat, dosa-dosa kecil dan makruh-makruh),
- Jujur,
- Belum pernah dijarh,
- Menjauhi fanatik golongan,
- Mengetahui sebab-sebab untuk men-ta’dilkan dan untuk men-tajrihkan.

Apabila persyaratan-persyaratan ini tidak terpenuhi maka periwayatan tidak diterima.

G. Tingkatan-tingkatan Al-Jarh Wat-ta’dil

Para perawi yang meriwayatkan hadits bukanlah semuanya dalam satu derajat dari segi keadilannya, kedlabithannya, dan hafalan mereka. Di antara mereka ada yang hafalannya sempurna, ada yang kurang dalam hafalan dan ketepatan, dan ada pula yang sering lupa dan salah padahal mereka orang yang ‘adil dan amanah; serta ada juga yang berdusta dalam hadits. Maka Allah menyingkap perbuatannya ini melalui tangan para ulama’ yang sempurna pengetahuan mereka. Oleh karena itu, para ulama’ menetapkan tingkatan Jarh dan Ta’dil, dan lafadh-lafadh yang menunjukkan pada setiap tingkatan. Tingkatan Ta’dil ada enam tingkatan, begitu pula dengan Jarh (ada enam tingkatan).

---

⁹ Fatchur Rahman, *Iktisar Musbthalahu’l-Hadits*..... h. 310-311.

1. Tingkatan At-Ta'dil

Tingkatan Pertama, Yang menggunakan bentuk superlatif dalam penta'dil-an, atau dengan menggunakan wazan *af'ala* dengan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti : “Fulan kepadanya lah puncak ketepatan dalam periwayatan” atau “Fulan yang paling tepat periwayatan dan ucapannya” atau Fulan orang yang paling kuat hafalan dan ingatannya”.

Tingkatan Kedua, Dengan menyebutkan sifat yang menguatkan ke-tsiqah-annya, ke-'adil-annya, dan ketepatan periwayatannya, baik dengan lafadh maupun dengan makna; seperti : *tsiqatun-tsiqah*, atau *tsiqatun-tsabt*, atau *tsiqah* dan terpercaya (*ma'mun*), atau *tsiqah* dan *hafizh*.

Tingkatan Ketiga, Yang menunjukkan adanya pentsiqahan tanpa adanya penguatan atas hal itu, seperti: *tsiqah*, *tsabat*, atau *hafizh*.

Tingkatan Keempat, Yang menunjukkan adanya ke-'adil-an dan kepercayaan tanpa adanya isyarat akan kekuatan hafalan dan ketelitian. Seperti : *Shaduq*, *Ma'mun* (dipercaya), *mahalluhu ash-shidq* (ia tempatnya kejujuran), atau *laa ba'sa bihi* (tidak mengapa dengannya). Khusus untuk Ibnu Ma'in kalimat *laa ba'sa bihi* adalah *tsiqah* (Ibnu Ma'in dikenal sebagai ahli hadits yang *mutasyaddid*, sehingga lafadh yang biasa saja bila ia ucapkan sudah cukup untuk menunjukkan ketiqahan perawi tersebut).

Tingkatan Kelima, Yang tidak menunjukkan adanya pentsiqahan ataupun celaan; seperti : *Fulan Syaikh* (fulan seorang syaikh), *rumiya 'anbul-hadiits* (diriwayatkan darinya hadits), atau *hasanul-hadiits* (yang baik haditsnya).

Tingkatan Keenam, Isyarat yang mendekati celaan (jarh), seperti: *Shalibul-Hadiits* (haditsnya lumayan), atau *yuktabu hadiitsuhu* (ditulis haditsnya.)

Hukum Tingkatan-Tingkatan Ini

- Untuk tiga tingkatan pertama, dapat dijadikan hujjah, meskipun sebagian mereka lebih kuat dari sebagian yang lain.
- Adapun tingkatan keempat dan kelima, tidak bisa dijadikan hujjah. Tetapi hadits mereka boleh ditulis, dan diuji kedlabithan mereka dengan membandingkan hadits

mereka dengan hadits-hadits para tsiqah yang dlabith. Jika sesuai dengan hadits mereka, maka bisa dijadikan hujjah. Dan jika tidak sesuai, maka ditolak.

- Sedangkan untuk tingkatan keenam, tidak bisa dijadikan hujjah. Tetapi hadits mereka ditulis untuk dijadikan sebagai pertimbangan saja, bukan untuk pengujian, karena mereka tidak dlabith.¹⁰

2. Tingkatan Al-Jarh

Tingkatan Pertama, Yang menunjukkan adanya kelemahan, dan ini yang paling rendah dalam tingkatan *al-jarh* seperti : *layyinul-hadiits* (lemah haditsnya), atau *fihi maqaal* (dirinya diperbincangkan), atau *fihi dla'fun* (padanya ada kelemahan).

Tingkatan Kedua, Yang menunjukkan adanya pelemahan terhadap perawi dan tidak boleh dijadikan sebagai hujjah; seperti : “Fulan tidak boleh dijadikan hujjah”, atau “*dla'if*”, atau “ia mempunyai hadits-hadits yang munkar”, atau *majbul* (tidak diketahui identitas/kondisinya).

Tingkatan Ketiga, Yang menunjukkan lemah sekali dan tidak boleh ditulis haditsnya, seperti : “Fulan *dla'if jiddan* (dla'if sekali)”, atau “tidak ditulis haditsnya”, atau “tidak halal periwayatan darinya”, atau *laisa bi-syai-in* (tidak ada apa-apanya). (Dikecualikan untuk Ibnu ma'in bahwasannya ungkapan *laisa bisyai-in* sebagai petunjuk bahwa hadits perawi itu sedikit).

Tingkatan Keempat, Yang menunjukkan tuduhan dusta atau pemalsua hadits, seperti : Fulan *muttahaam bil-kadzib* (dituduh berdusta) atau “dituduh memalsukan hadits”, atau “mencuri hadits”, atau *matruk* (yang ditinggalkan), atau *laisa bi tsiqah* (bukan orang yang terpercaya).

Tingkatan Kelima, Yang menunjukkan sifat dusta atau pemalsu dan semacamnya; seperti : *kadzib* (tukang dusta), atau *dajjal*, atau *wadldla'* (pemalsu hadits), atau *yakdzib* (dia berbohong), atau *yadla'* (dia memalsukan hadits).

Tingkatan Keenam, Yang menunjukkan adanya dusta yang berlebihan, dan ini seburuk-buruk tingkatan; seperti : “Fulan orang yang paling pembohong”, atau “ia adalah puncak dalam kedustaan”, atau “dia rukun kedustaan”.

---

¹⁰ Fatchur Rahman, *Iktisar Mushthalabu'l-Hadits*..... h. 268

Hukum Tingkatan-Tingkatan Al-Jarh

- Untuk dua tingkatan pertama tidak bisa dijadikan sebagai hujjah terhadap hadits mereka, akan tetapi boleh ditulis untuk diperhatikan saja. Dan tentunya orang untuk tingkatan kedua lebih rendah kedudukannya daripada tingkatan pertama.
- Sedangkan empat tingkatan terakhir tidak boleh dijadikan sebagai hujjah, tidak boleh ditulis, dan tidak dianggap sama sekali.¹¹

H. Pertentangan Jarh dan Ta'dil

Diantara para ulama terkadang terjadi pertentangan pendapat terhadap seorang perawi. Ulama yang satu menta'dilkannya sedangkan yang lainnya mentajrihnya.

Apabila dipilih permasalahan di atas maka dapat dibagi kedalam dua kategori. *Pertama*, pertentangan ulama itu diketahui sebabnya dan *kedua* pertentangan itu tidak diketahui sebabnya.

Adapun terhadap kategori yang pertama, sebab-sebab terjadinya:

1. Terkadang sebagian ulama mengenal seorang perawi, ketika perawi masih fasik, sehingga mereka mentajrih (mentajrih) perawi tersebut. Sebagian ulama lainnya mengetahui perawi itu setelah ia (perawi tersebut) bertaubat, sehingga mereka menta'dilkannya. Menurut Ajaj al-Khatib sebenarnya hal tersebut bukanlah suatu pertentangan artinya jelas yang dimenangkan adalah ulama yang menta'dil.
2. Terkadang pula ada ulama yang mengetahui perawi sebagai orang yang daya hafalnya lemah, sehingga mereka mentajrih perawi itu. Sementara ulama yang lainnya mengetahui perawi itu sebagai orang yang dhabith, sehingga mereka menta'dilkannya.

Namun dalam hal sebab-sebab pertentangan ulama mengenai jarh dan ta'dilnya seorang perawi yang tidak dapat dikompromikan, maka untuk menentukan mana yang akan diunggulkan apakah pendapat ulama yang mentajrih atau yang menta'dil terdapat berbagai pendapat dikalangan ulama hadits, sebagai berikut:

---

¹¹ Mahmud Ath-Thahan, *Taisir Musthalab Al-Hadits*, h. 152-154. As-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi*, h. 229-233.

1. Jarh didahulukan dari ta'dil meskipun ulama yang menta'dilnya lebih banyak dari ulama yang mentajrih. Menurut al-Syaukani pendapat ini adalah pendapat jumhur, alasannya orang yang mentajrih mempunyai kelebihan mengetahui (cermat) melihat kekurangan perawi yang hal ini umumnya tidak dilihat secara jeli oleh orang yang menta'dil.
2. Ta'dil didahulukan dari jarh apabila orang yang menta'dil lebih banyak dari ulama yang mentajrih, karena banyaknya yang menta'dil memperkuat keadaan mereka. Pendapat ini kemudian ditolak dengan alasan bahwa meskipun ulama yang menta'dil itu banyak, namun mereka tidak mungkin akan mau menta'dil sesuatu yang telah ditajrih oleh ulama lain.
3. Apabila jarh dan ta'dil saling bertentangan maka tidak dapat ditajrihkan salah satunya, kecuali ada salah satu yang menguatkannya, dengan demikian terpaksa kitatawaquf dari mengamalkan salah satunya sampai diketemukan hal yang menguatkan salah satunya.
4. Ta'dil harus di dahulukan dari jarh, karena pentajrih dalam mentajrih perawi menggunakan ukuran yang bukan substansi jarh, sedangkan menta'dil, kecuali setelah meneliti secara cermat persyaratan diterimanya ke'adalahannya seorang perawi.

Menurut Ajaz al-Khatib pendapat pertamalah yang dipegangi oleh ulama hadits, baik mutaqaaddimin maupun mutaakhirin.¹²

I. Kitab-Kitab yang membahas Tentang Al-Jarh wat-Ta'dil

Penyusunan karya dalam ilmu Al-Jarh wat-Ta'dil telah berkembang sekitar abad ketiga dan keempat, dan komentar orang-orang yang berbicara mengenai para tokoh secara *jarh* dan *ta'dil* sudah dikumpulkan. Dan jika permulaan penyusunan dalam ilmu ini dinisbatkan kepada Yahya bin Ma'in, Ali bin Al-Madini, dan Ahmad bin Hanbal; maka penyusunan secara meluas terjadi sesudah itu, dalam karya-karya yang mencakup perkataan para generasi awal tersebut.

---

¹² Ajaz al-Khatib, "*Ulum al-Hadits Ulumuhu wa Musthalabuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1975), h. 267

Macam-macam kitab Jarh wa al ta'dil banyak sekali, diantaranya:

1. Kitab yang hanya menjelaskan ketsiqahan perawi.
2. Buku yang hanya menjelaskan kelemahan dan kecacatan perawi.
3. Buku yang menjelaskan ketsiqahan dan kelemahan rawi, dari aspek lain, sebagian kitab tentang Jarh wa al- Ta'dil umumnya menceritakan para perawi hadis mengesampingkan penilaian terhadap tokoh-tokoh buku.

Sebagian besar metode yang dipakai oleh para pengarang adalah mengurutkan nama para perawi sesuai dengan huruf kamus (*mu'jam*). Dan berikut ini karya-karya mereka yang sampai kepada mereka :

- a. *Ma'rifat ar- Rijal*, karya Yahya Ibni Main (wafat tahun 233 H). Berada di Darul kutub Adh- Dhahiriyah.
- b. *Adl-Dlu'afaa'ul-Kabiir* dan *Adl-Dlu'afaa'ush-Shaghiir*, karya Imam Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari (wafat tahun 256 H), dicetak di India tahun 320 H. Karya beliau yang lain : *At-Tarikh Al-Kabiir*, *Al-Ausath*, dan *Asb-Shaghiir*.
- c. *Al-Jarhu wa at Ta'dil*, karya Abdur Rahman bin Abi Hatim Ar-Razy.
- d. *Al-Tsiqat*, karya Ibnu Hatim bin Hibban al- Busty. Naskah aslinya di Darul kutub al- Mishriyyah.
- e. *Ats-Tsiqaat*, karya Abul-Hasan Ahmad bin Abdillah bin Shalih Al-'Tjly (wafat tahun 261 H), manuskrip.
- f. *Mizan al-I'tidal*, karya Imam Syamuddin Muhammad adz- Dzahaby.
- g. *Lisan al- Mizan*, karya al- Hafidz Ibnu Hajar al- Asqalany, dicetak di India tahun 1329-1331H
- h. *Tabdib al- Tabdib*, karya Ibnu Hajar.
- i. *Al- Kamal fi Asma ar- Rijal*, karya Abdul Ghani Mudadisy.

J. Kesimpulan dan Saran

Maka ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil adalah ilmu yang menerangkan tentang cacat-cacat yang dihadapkan kepada para perawi dan tentang penta'dilannya (memandang lurus para perawi) dengan memakai kata-kata yang khusus dan untuk menerima atau menolak riwayat mereka.

Ilmu ini tumbuh bersama-sama dengan tumbuhnya periwayatan dalam Islam, karena untuk mengetahui hadis-hadis yang shahih perlu mengetahui keadaan rawinya, secara yang memungkinkan ahli ilmu menetapkan kebenaran rawi atau kedustaanya hingga dapatlah merasa antara yang diterima dengan yang ditolak.

Karena itu para ulama menanyakan keadaan para perawi, meneliti kehidupan ilmiah mereka, agar mengetahui siapa yang lebih hafal dan kuat ingatannya.

Adapun kegunaan dari Ilmu Al Jarh wa Ta'dil untuk menentukan kualitas perawi dan nilai hadisnya. Menetapkan apakah periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau ditolak sama sekali.

Ilmu jarh wa ta'dil adalah ilmu yang sangat penting bagi para pelajar ilmu hadits. karena ilmu ini merupakan timbangan bagi para rawi hadits. Rawi yang berat timbangannya diterima riwayatnya dan rawi yang ringan timbangannya ditolak riwayatannya. Dengan ilmu ini kita bisa mengetahui periwayat yang dapat diterimahadistnya, serta dapat membedakannya dengan periwayat yang tidak dapat diterimahaditsnya. Oleh karena itulah para ulama hadits memperhatikan ilmu ini dengan penuh perhatiannya dan mencurahkan segala pikirannya untuk menguasainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, Ajaz. *Ushul al-hadits Ulumuhu Wa Musthalabuhu*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1989.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Penj. Mifdhol Abdurrahman, Lc.), Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2009.
- An Nawawi Imam, "*Dasar-Dasar Ilmu Hadist*", Jakarta: Pustaka Firdaus.
- At- Thahan Mahmud, "*Metode Takbrij dan penelitian sanad hadis*", Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995.
- At-Thahan, Mahmud, "*Taisir Musthalah al- hadis*". Maktabah Syamilah
- Hasbi As-shidieqy, Teungku Muhammad. Prof. Dr. "*Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*", jil. II Jakarta: Bulan Bintang.
- . *Pengantar Ilmu hadits*, PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 2010.
- Ma'luf, Louis. *Kamus al-Munjid*, al-Mathba'ah al-Bijatsu Kuliah, Beirut, 1935.
- Mudasir, "*Ilmu Hadits*", Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Rahman, Fatchur., *Ikhtisar Musthalah al-Hadits*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1974.
- Suparta , Munzier. *Ilmu Hadis*, Cet. Ke-6, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010.
- Yuslem, Nawir, Dr. M.A. *Sembilan Kitab Induk Hadis*, Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2006.